

**AL-TURĀŚ WA AL-TAJDĪD:
UPAYA PEMBAHARUAN HASSAN HANAFI DAN RELEVANSINYA DALAM
KONTEKS KE INDONESIAAN**

Muhammad Yuslih

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhammadyuslih48@gmail.com

Aiyuhan Nurul Ain

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
ayuhannurul216@gmail.com

Abstract

In the intellectual khazanah of Islam, Hasan Hanafi is one of the leading figures of Islamic reform with the idea of Turās Wa Al-Tajdīd. Hasan Hanafi's idea of renewal is intended for Muslims to develop a progressive vision of life through the dimension of liberation. Therefore, this paper aims to see the big idea of Hasan Hanafi's renewal and how relevant it is in the context of Indonesia. This research is included in the type of literature research whose data is obtained from various books, journals, papers, related to this research. The data in this study is divided into two, namely primary and secondary data. Primary data comes from books written directly by Hasan Hanafi and secondary data is a variety of books, journals, which can support this paper. After the data collected, the analysis was carried out with Miles and Huberman models. The results of this study show that in an effort to realize the revival of the Islamic Revolution, and the unity of the Ummah, Hassan Hanafi built a civilization project called "tradition and modernity" (Turās Wa Al-Tajdīd). In short, it can be said that the Islamic left is based on three pillars in order to realize the revival of Islam, the Islamic Revolution, and the unity of the people. First, the revitalization of classical Islamic treasures. Second, against Western civilization. Third, the analysis of the reality of the Islamic world. Hassan Hanafi's ideas about at-turats wa at-tajdīd can be applied in Indonesia in order to overcome poverty as a chronic social problem. The proposed effort is to increase the participation of individuals and the private sector in this case the business world to more actively help and improve the quality of life of disadvantaged communities. The activity of individuals and the private sector in poverty alleviation is an important aspect that will help government programs in overcoming poverty.

Keywords: *Turās Wa Al-Tajdīd, Hassan Hanafi, Relevance, Indonesia*

Abstrak

Dalam khazanah intelektual Islam, Hasan Hanafi merupakan salah satu tokoh pembaharuan Islam yang terkenal dengan gagasan Turās Wa Al-Tajdīd. Gagasan pembaharuan Hasan Hanafi dimaksudkan agar umat Islam dapat mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif melalui dimensi pembebasan. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk melihat gagasan besar pembaharuan Hasan Hanafi serta bagaimana relevansinya dalam

konteks ke Indonesiaan. Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan yang data-datanya didapatkan dari berbagai buku, jurnal, makalah, yang berkaitan dengan penelitian ini. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari buku yang ditulis langsung oleh Hasan Hanafi dan data sekunder adalah berbagai buku, jurnal, yang dapat mendukung tulisan ini. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan model Miles dan Hubermas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya mewujudkan kebangkitan umat Islam revolusi Islam, dan kesatuan umat, Hassan Hanafi membangun proyek peradaban yang disebut “Tradisi dan Modernitas” (*Turās Wa Al-Tajdīd*). Secara singkat dapat dikatakan Kiri Islam yang bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan umat. Pertama, revitalisasi khazanah Islam klasik. Kedua, menentang peradaban Barat. Ketiga, analisis atas realitas dunia Islam. Pemikiran Hassan Hanafi tentang *at-turāts wa at-tajdīd* dapat diupayakan untuk diterapkan di Indonesia dalam rangka mengatasi kemiskinan sebagai problem sosial yang kronis. Upaya yang diusulkan adalah dengan meningkatkan partisipasi individu dan swasta dalam hal ini dunia usaha untuk lebih aktif membantu dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang kekurangan. Aktifnya individu dan swasta dalam pengentasan kemiskinan merupakan aspek penting yang akan membantu program pemerintah dalam mengatasi kemiskinan.

Kata kunci: *Turās Wa Al-Tajdīd*, Hasan Hanafi, Relevansi, Indonesia

Pendahuluan

Perubahan merupakan sesuatu yang tidak mungkin dibendung dan dihindari. Perkembangan zaman yang sejalan dengan berkembangnya kemampuan manusia, menuntut manusia untuk melakukan perubahan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini berimbas pada termarjinalkannya manusia, baik itu kelompok maupun individu, yang tidak mampu beradaptasi dengan pembaruan dan perkembangan zaman.¹

Perubahan situasi tersebut juga mengakibatkan para pemikir di bidang agama harus memutar akal pikiran supaya agama yang diyakininya dapat bertahan di tengah arus globalisasi. Sama halnya dalam dunia Islam, sebagian golongan beranggapan bahwa Islam adalah agama rasional.² Artinya, pembangunan ideologi Islam didasarkan atas asas-asas rasionalisme demonstratif (*‘aqliyyah burhaniyyah*), sehingga memungkinkan untuk memahami, mempertahankan dan membela ideologi Islam.

Para filosof Islam berpendapat bahwa perubahan itu melekat (*inherent*) dengan manusia, secara individu dan secara kolektif, tetapi disamping perubahan

¹Muhammad Chabibi, Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hlm. 15.

²Nurul Chotimah dan Maulana Masudi, “Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi,” *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, no. 5 (2015), hlm. 2.

ada hal-hal yang tidak perlu berubah dan perlu dikekalkan. Ada hal-hal yang sifatnya relatif, sedang yang lain adalah absolut. Ada hal-hal yang sifatnya berkesinambungan (*continous*) sedang yang lain beralih (*changeable*).³ Tidak banyak cendekiawan muslim yang konsisten tetap berusaha mengembangkan pemikirannya untuk mengembangkan peradaban Islam yang berdasarkan pada nilai-nilai universalitas Islam dan ilmu-ilmu ushuluddin. Salahsatu cendekiawan muslim yang cukup berpengaruh demi kemajuan umat Islam yaitu Hassan Hanafi.

Hassan Hanafi adalah seorang cendekiawan muslim yang menaruh perhatian atas rekonstruksi ilmu-ilmu keislaman (klasik) seperti ilmu Ushuluddin dan Fiqh yang disesuaikan dengan realitas obyektif. Bagi Hanafi, kebangkitan Islam adalah kebangkitan rasionalisme untuk menghidupkan kembali (revitalisasi) khazanah Islam klasik, di samping melakukan perlawanan wacana terhadap dominasi kebudayaan Barat dan menganalisis kembali realitas dunia Islam. Hanafi adalah pemikir muslim radikal dan kritis, baik terhadap gerakan Islam maupun gerakan Barat yang mencoba mendominasi Islam.⁴

Hassan Hanafi berinisiatif memunculkan suatu gagasan mengenai keharusan bagi Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif melalui dimensi pembebasan. Dengan gagasan tersebut, baginya, Islam tidak lagi menjadi institusi penyerahan diri yang membuat umat muslim menjadi tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan arus perkembangan masyarakat. Proyek besar itu dia tempuh dengan gayanya yang revolusioner dan menembus semua dimensi ajaran keagamaan.

Tulisan ini berupaya memaparkan, secara garis besar, mengenai gagasan Hassan Hanafi, juga sebagai pengantar dan pengenalan terhadap wacana pemikiran tokoh tersebut. Selain itu, tulisan ini juga akan melihat relevansi gagasan besar Hanafi dalam konteks ke Indonesiaan.

Adapun penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai buku, majalah, kamus, jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.⁵ Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer memuat buku tentang *Turās Wa Al-Tajdīd*, baik yang ditulis secara langsung ataupun orang lain. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari berbagai buku, jurnal, majalah, media online, dan lain sebagainya yang dapat mendukung data-data dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, kemudian display data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁶

Pembahasan

Biografi Singkat Hasan Hanafi

³ Achmad Reyadi, "KONSTRUKSI PENDIDIKAN KIRI ISLAM (Membumikan Pemikiran Hassan Hanafi)," *Jurnal Tadris*, vol. 8, no. 1, (2013), hlm. 76.

⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. xvii.

⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Pradigma, 2005), hlm. 60.

⁶ Samsu, *METODE PENELITIAN: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development* (Jambi: Pusaka, 2017), hlm. 105.

Hassan Hanafi lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, daerah perkampungan Al-Azhar, Mesir. Secara historis dan kultural, kota Mesir memang telah dipengaruhi peradaban-peradaban besar sejak masa Fir'aun, Romawi, Bizantium, Arab, Mamluk dan Turki, bahkan sampai dengan Eropa moderen. Hal ini menunjukkan bahwa Mesir, terutama kota Kairo, mempunyai arti penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuan Hassan Hanafi.

Tahun 1952, setamat dari Tsanawiyah, Hanafi melanjutkan studi di Departemen Filsafat Universitas Kairo, selesai tahun 1956 dengan menyandang gelar sarjana muda, terus ke Universitas Sorbone, Prancis. Selama di Prancis, Hanafi mendalami berbagai disiplin ilmu. Ia juga belajar berbagai metode berpikir, mulai pemikiran fenomenologi Husserl (1859–1938 M), pemikiran pembaruan dan sejarah filsafat Jean Guittou (1901–1999 M), sampai analisis kesadaran Paul Ricoeur (1913–2005 M), termasuk bidang pembaruan pada Louis Massignon (1883–1962 M). Pada 1966, ia berhasil menyelesaikan program master dan doktornya sekaligus.⁷

Ketika melanjutkan studi doctoral di Prancis inilah Hasan Hanafi merasakan perkembangan pemikirannya yang begitu luas. Di Prancis inilah Hanafi mulai berfikir secara metodologis, baik melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan karya para orientalis. Hasan Hanafi juga tertatik untuk mengkaji filsafat idealisme Jerman, terutama dialektika yang lazim dalam pemikiran filsuf Hegel dan Marx. Pada masa inilah Hasan Hanafi memulai proyek besarnya untuk menciptakan metode teologi baru dalam Islam. Bersamaan dengan itu, Hasan Hanafi mengajukan rancangan disertasi di Universitas Sorbone dengan judul "*The General Islamic Method*". Judul ini sekaligus menjadi rumusan Islam sebagai metodologis yang umum dalam kehidupan pribadi dan sosial.⁸

Karier akademik Hassan Hanafi dimulai tahun 1967 ketika diangkat sebagai Lektor, kemudian Lektor Kepala (1973), Profesor Filsafat (1980) pada jurusan Filsafat Universitas Kairo, dan disertai jabatan sebagai Ketua Jurusan Filsafat pada Universitas yang sama. Selain itu, Hanafi juga aktif memberi kuliah di beberapa negara, seperti di Prancis (1969), Belgia (1970), Temple University Philadelphia AS (1971–1975), Universitas Kuwait (1979), dan Universitas Fez Maroko (1982–1984). Selanjutnya, diangkat sebagai guru besar tamu di Universitas Tokyo (1984–1985), di Persatuan Emirat Arab (1985), dan menjadi penasihat program pada Universitas PBB di Jepang (1985–1987).⁹

Hassan Hanafi di samping seorang pemikir keislaman, ia juga penulis yang produktif. Banyak karya-karya tulisan yang dihasilkan dalam tiga bahasa, Arab, Inggris, dan Perancis yang dikuasainya. Di antara karya-karyanya adalah: *Qadhaya Mu'asirah* (1976–1977), *Religious Dialogue and Revolution: Essays on Judaism, Christianity and Islam* (1977), *al-Din wa al-Tsaurah* (1952–1981), *Dirasat Islamiyah* (1981), *Dirasat Falsafiyah* (1988), *Min al-Aqidah ila al-Tsaurah: Muhawalah li I'adah Bina Ilmi Ushul al-Din* (1988), *Muqadimah fi ilmi al-Istighrab* (1991), dan lain-lain.

⁷ A. Khudori Soleh, *FILSAFAT ISLAM: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 54-55.

⁸ Achmad Faisol Haq, PEMIKIRAN TEOLOGI TEOSENTRIS MENUJU ANTROPOSENTRIS HASAN HANAFI, *Spiritualis*, vol. 6, no. 2, September 2020, hlm. 165.

⁹ Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah, "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi," *Jurnal Fikrah* 3, no. 1 (2015), hlm. 204-205.

Hanafi dikenal sebagai tokoh Kiri Islam (*al-Yasar al-Islâmî*) yang mengusung proyek *turast wa tajdîd*. Proyek ini mendasarkan diri pada dialektika yang dikategorisasikan atas 'yang lalu' (*al-mâdhî*) yang diumpamakan dengan *turast qadîm* (khazanah klasik), 'esok' (*al-mustaqbal*) yang diumpamakan dengan *turats gharbî* (khazanah Barat), dan 'sekarang' (*al-hâli*) yang diumpamakan dengan realitas kontemporer (*al-wâqî*).¹⁰

Kiri Islam dan Proyek *Turās Wa Al-Tajdîd*

Istilah "Kiri" secara ilmiah digunakan dalam ilmu politik yang berarti perlawanan dan kritisme, menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas. Nama "Kiri Islam" diusung oleh Hassan Hanafi secara spontan setelah melihat realitas umat Islam dalam kehidupan terpilih antara penguasa dan yang dikuasai, pemimpin dan rakyat, dan antara yang kaya dan yang miskin.¹¹ Kiri Islam memihak kepada kaum yang dikuasai, tertindas, yang miskin dan menderita. Sebenarnya kiri dan kanan tidak ada dalam Islam itu sendiri, melainkan terdapat pada tatanan sosial, politik, ekonomi dan sejarah.¹² Karena sepanjang manusia terlibat dalam gerak sejarah dan zaman, maka manusia akan berada dan terbit dalam pertentangan-pertentangan antara kekuatan-kekuatan dan perbedaan-perbedaan kepentingan. Dari dasar itulah terdapat kiri dan kanan. Dalam Islam dikenal Golongan Kanan (*Ashabu 'L-yamin*) dan Golongan Kiri (*Ashabu 'L-Syimal*) yang mengarah kepada pelaksanaan Agama, bukan politik dan sosial.

Kemenangan revolusi Islam di Iran pada tahun 1979 menginspirasi Hassan Hanafi dalam mencetuskan ide Kiri Islam. Akan tetapi hal tersebut bukan satu-satunya penyebab bagi gerakan kiri Islam. Banyak faktor lain yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu gerakan-gerakan Islam Modern dan lingkungan Islam-Arab, yang tidak berhasil dalam mengatasi masalah keterbelakangan dan penindasan. Selain itu, ancaman nyata seperti imperalisme, zionisme, dan kapitalisme menjadi pemicu lahirnya gagasan kiri islam Hasan Hanafi.¹³

Kegagalan tersebut menurut Hasan Hanafi disebabkan oleh;¹⁴*Pertama*, terkooptasinya agama oleh kekuasaan, dan praktik-praktik keagamaan diubah menjadi ritus belaka, kecenderungan tersebut merupakan topeng untuk menyembunyikan feodalisme dan kapitalisme kesukuan. *Kedua*, meskipun liberalisme secara retorik anti kolonial, namun liberalisme tersebut merupakan produk kolonialisme Barat. Karena kenyataannya liberalisme didukung oleh kelas atas yang mengatur kekayaan nasional. Akibatnya, rakyat muslim menjadi korban eksploitasi ekonomi. *Ketiga*, Marxisme yang berpretasi mewujudkan keadilan sosial dan menentang kolonialisme, ternyata tidak dengan pembebasan rakyat dan

¹⁰ Reyadi, "KONSTRUKSI PENDIDIKAN KIRI ISLAM (Membumikan Pemikiran Hassan Hanafi), hlm. 72.

¹¹ H. Ahmad Munir, "Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al Turats wa Al Tajdid," *Jurnal Mimbar* 16, no. 3 (2000), hlm. 253.

¹² Wilda Rihlasyita, "Kiri Islam Hasan Hanafi dan Oksidentalisme," *Jurnal Al-Yasini*, vol. 04, no. 02, (2019), hlm. 118.

¹³ Bachtiar Hariyadi dan Mahmud Manan, PEMIKIRAN KRITIS HASAN HANAFI TERHAD PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM, *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 8 No. 2 (September 2021), hlm. 49.

¹⁴ H. Ahmad Munir, "Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al Turats wa Al Tajdid", hlm. 253.

berkembangnya khazanah umat. Dan *keempat*, Kecenderungan revolusi nasional, sekarang telah melahirkan perubahan fundamental dalam struktur sosio-kultural dunia Islam-Arab, tetapi perubahan tersebut tidak dapat mempengaruhi kesadaran massa muslim.

Setelah melihat kecenderungan-kecenderungan dalam realita dunia Islam, maka, menurut Hanafi, tugas Kiri Islam adalah menanggulangi kecenderungan-kecenderungan tersebut dan mewujudkan cita-cita yang meliputi revolusi rasional, yang didasarkan pada prinsip-prinsip revolusi sosialis melalui pengembangan khazanah intelektual dan berpijak pada kesadaran umat.

Adapun misi Kiri Islam adalah: (1) mewujudkan keadilan sosial dalam umat melalui *nash* al-Qur'an, (2) membangun masyarakat yang bebas dan demokratis, bahwa setiap individu berhak mengungkapkan pendapatnya; (3) membebaskan Palestina dan mengusir kolonialisme dari dunia Islam; (4) membangun paham Islamisme, yang dimulai dari Mesir, lalu sungai Nil, Suriah, Maroko, Arab, dan akhirnya terjadi kesatuan umat Islam; (5) membangun sistem politik nasional yang independen, memperkuat jalinan persahabatan dengan bangsa-bangsa Islam Asia Afrika dan dunia ketiga; (6) mendukung revolusi kaum tertindas, karena revolusi mereka adalah revolusi Islam.¹⁵

Dalam mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan umat yang menjadi isu Kiri Islam, Hassan Hanafi membangun proyek peradaban yang disebut "Tradisi dan Modernitas" (*Turās Wa Al-Tajdīd*). Secara singkat dapat dikatakan, Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan umat. Tiga pilar tersebut adalah:

Revitalisasi Khazanah Islam Klasik

Hassan Hanafi menekankan perlunya rasionalisme untuk merevitalisasi khazanah klasik. Rasionalisme ini dilakukan melalui rekonstruksi tekstual dalam arti merekonstruksi ilmu-ilmu tradisional seperti filsafat, teologi, fiqh, tafsir, ilmu al-Qur'an dan hadits. Dengan menganggap peninggalan tersebut sebagai sesuatu yang berubah-ubah dan bersifat historis.¹⁶ Dengan demikian umat Islam dapat memecahkan situasi dan masalah-masalah kekinian serta memperoleh kemajuan dan kesejahteraan. Khazanah intelektual islam klasik terdiri dari tiga jenis ilmu pengetahuan, yaitu ilmu normatif rasional (*al-'ulum al-naqliyah*), ilmu rasional (*al-'ulum al-aqliyah*), dan ilmu normatif tradisional (*al-'ulum al-aqliyah al-taqlidiyyah*).

Ilmu Normatif Rasional (*al-'ulum al-naqliyah*)

Ilmu Ushuluddin

Dalam bidang ini, Kiri Islam sejalan dengan Mu'tazilah dan menerima usul khazanahnya dengan berusaha merevitalisasi prinsip-prinsipnya. Dalam ajaran Mu'tazilah menyerukan rasionalisme, naturalisme, dan kebebasan manusia. Kiri Islam juga menerima Khawarij, karena mendukung revolusi Islam yang teguh dalam menuntut hak-hak rakyat dan mengembalikan martabat mereka. Dia juga menerima Syiah, sebab seruan mereka melawan kolonialisme, zionisme,

¹⁵ Munir, "Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al Turats wa Al Tajdid", hlm. 254.

¹⁶ Hassan Hanafi, "Perlunya Oksidentalisme", Jakarta: Ulumul Qur'an, 1994, Vol. 5, hlm. 123

westernisasi, dan sekularisme. Akan tetapi Kiri Islam menolak Asy'ariyah sebagai teologi yang bertanggung jawab atas kejumudan umat Islam selama sembilan abad dengan ajaran yang fatalistik, ideologi kemapanan, dan menjadi bisnis alat kekuasaan. Meskipun cap-cap seperti ini masih bisa diperdebatkan.¹⁷

Ilmu Ushul Fiqh

Dalam kajian Ushul Fiqh, Kiri Islam masih bersandar pada Madzhab Fiqih Klasik meskipun dilaksanakan secara selektif. Ia menggunakan pendekatan kemaslahatan serta mengikuti paradigma fiqh dan ushul fiqh maliki untuk melindungi kepentingan umat islam. Kiri Islam tidak mendiskriminasikan madzhab yang satu dengan yang lainnya.

Kiri Islam juga melakukan kajian kritis terhadap seluruh tradisi legislasi. Ia menerima al-qur'an dan sunnah shahih sebagai landasan *tasyri'*. Akan tetapi masih perlu dilakukan *ijtihad*, karena *ijma'* yang dibuat pada suatu kurun tertentu tidak selalu sesuai dengan kurun berikutnya disebabkan perubahan situasi. Keberaniannya melakukan ijtihad di masa sekarang karena Kiri Islam berdasar pada realitas dan kemaslahatan umum yang dianut Malikiyah, yaitu menggunakan akal secara optimal dalam interpretasi teks yang bercermin pada Hanafiyah, pemaduan rasio dan realitas yang dikembangkan Syafi'iyah, dan komitmen terhadap teks yang tercermin dari Hambaliyah.¹⁸

Filsafat

Pada mulanya, filsafat rasional klasik yang mengabdikan pada kesejahteraan manusia telah dirintis oleh al-Kindi, yang kemudian menumbuhkan respektif rasional, ilmiah, dan alamiah sebagai prinsip rekonstruksi sosial. Akan tetapi hal tersebut berubah menjadi filsafat iluminasi emanasi di tangan Ibnu Sina dan Al-Farabi. Bahwa akal dianggap perlu memperoleh bantuan dari langit untuk melahirkan pengetahuan praktis.

Kebijakan teoritis menjadi lebih tinggi nilainya dibanding kebijakan praktis, dan kontemplasi lebih bernilai dari pada aktifitas dan produksi karena sufisme Ibnu Sina dan Al-Farabi, Filsafat kehilangan dirinya. Kemudian datang Ibnu Rusyd yang menempatkan kembali akal dan alam dalam proporsinya masing-masing. Dalam konteks ini, Kiri Islam menegaskan komitemennya kepada filsafat rasionalitas naturalistik dengan menghindari iluminasi dan metafisika yang telah dirintis Al Kindi dan diikuti oleh Ibnu Rusyd.¹⁹

Tassawuf

Kiri Islam menolak tasawuf dan memandangnya sebagai penyebab kemunduran kaum muslimin, dan beranggapan bahwa ajaran yang dikembangkan tasawuf kontraproduktif bagi kemajuan umat Islam. Oleh karena itu, Hassan Hanafi berusaha merekonstruksi nilai-nilai ajaran tasawuf tersebut. Seperti konsep fana

¹⁷Syarifuddin, Konsep Teologi Hasan Hanafi, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012, hlm. 206.

¹⁸Akso & Faridah, Kiri Islam Hasan Hanafi, MODERATION: Journal of Islamic Studies, Vol. 03, No. 02, Agustus 2023, hlm. 108.

¹⁹Hassan Hanafi, Perlunya Oksidentalisme, hlm. 21-22.

yang diartikan fana dalam karya dan pengorbanan diri bagi kepentingan umum; konsep itihad dihadapi sebagai penerima sya'ah dan hukum Tuhan serta mentransformasikan wahyu ke dalam tatanan dunia secara aktif melalui gerakan kaum muslim dalam sejarah.²⁰

Ilmu Rasional (*al-'ulum al-aqliyah*)

Kiri Islam menemukan ilmu-ilmu rasional murni dari khazanah Islam klasik yang ditegakkan sebagai rasio. Para ulama terdahulu telah mampu menemukan banyak teori akademis dalam fisika, kimia, kedokteran, dan lain- lainnya, karena penggunaan rasio dan sikap apresiatifnya terhadap alam dan hukum-hukumnya. Oleh karena itu Kiri Islam ingin mentransfernya ke dalam suatu tahap umat Islam tidak lagi bergantung dengan penemuan bangsa-bangsa lain (Barat).²¹

Kiri Islam juga berakar pada ilmu-ilmu kemanusiaan yang telah diletakkan dasar-dasarnya oleh ulama terdahulu, seperti ilmu bahasa, sastra, geografi, sejarah, psikologi, dan sosiologi. Kiri Islam mencoba menciptakan teori-teori sejarah baru yang berkaitan dengan masyarakat Islam yang bertitik tolak dari teorisasi Ibn Khaldun yang menggambarkan dinamika bangsa-bangsa dalam empat fase, tumbuh, berkembang, jaya, dan hancur. Selain itu, tugas Kiri Islam adalah mentransformasikan reformasi keagamaan ke dalam renaissans peradaban secara menyeluruh, dan mendorong bangsa-bangsa Islam menentukan nasib mereka sendiri dan menjadi bagian dari gerak sejarah.

Ilmu Normatif Tradisional (*al-'ulum al-aqliyah al-taqlidiyyah*)

Kiri Islam, mempunyai akar dalam ilmu-ilmu normatif-tradisional seperti ilmu al-Qur'an, al-Hadits, tafsir, dan fiqh. Ilmu-ilmu tersebut sejarah, ideologi, sistem politik dan ekonomi. Misalnya dalam ilmu al-Qur'an, terdapat ilmu *asbab al-nuzul* yang dimaksudkan untuk mengutamakan realitas, sedangkan ilmu *nasikh mansukh* untuk melihat aspek gradualisme dalam penerapan *syah*, dan sebagainya.

Dalam ilmu Hadits, lebih dipentingkan pembahasan matan daripada sanad. Mungkin sekarang umat Islam tidak mampu melakukan kritik sanad seperti yang dilakukan ulama klasik, namun umat Islam masih dapat melakukan kritik matan dilihat dari kesesuaiannya dengan akal dan konteks sosial yang berkembang saat ini. Sedangkan dalam ilmu Tafsir, Kiri Islam membangun tafsir persepsional (*syu'uriy*) dan tafsir tematik (*maudlu'i*), sehingga muncul konsep universal tentang Islam, manusia, dunia, dan sistem sosial. Selain itu, Kiri Islam juga mengembangkan tafsir revolusioner (*tsauriy*) dengan mentransformasikan akidah ke dalam ideologi revolusi.

Sementara itu dalam *fiqh*, Kiri Islam lebih terfokus pada pengembangan muamalah, seperti hukum jual beli, jihad, sistem sosial, ekonomi, dan politik serta hukum menghadapi kolonialisme, kapitalisme, kemiskinan dan lain sebagainya. Selain itu perlu dilakukan kajian ulang terhadap ajaran ibadah yang selama ini seolah-olah hanya menjadi tujuan, padahal sebenarnya sebagai sasaran untuk

²⁰Muhammad Fauzhan 'Azima, Tasawuf Substantif: Santapan Rohani Masyarakat Modern, *Tamaddun: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 104.

²¹ Munir, "Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al Turats wa Al Tajdid", hlm. 256.

menciptakan tujuan. Dengan demikian, Kiri Islam merupakan bentuk kebangkitan peradaban Islam yang muncul dari kemajuan khazanah klasik. Ia menciptakan tempat bagi rasionalisme, naturalisme, kebebasan, dan demokrasi yang diperlukan pada saat ini, dengan menelaah dua dimensi yang hilang dalam khazanah umat Islam yaitu manusia dan sejarah.

Menentang Peradaban Barat

Kiri Islam hadir untuk menentang dan menggantikan kedudukan Barat dengan memperkuat umat Islam dari dalam, dari tradisinya sendiri dan melawan westernisasi yang bertujuan melenyapkan kebudayaan pribumi untuk menyempurnakan hegemoni budaya Barat. Meskipun dilihat dari standard Barat umat Islam terbelakang, namun mereka masih mampu mempertahankan kekuatannya dengan standar budaya sendiri. Selain itu, tugas Kiri Islam adalah melokasikan Barat dengan mengembalikannya kepada batas-batas alamiahnya dan menepis mitos mendunia yang selama ini digunakan melalui upaya menjadikan dirinya sebagai pusat peradaban dunia sebagai paradigma kemajuan bagi bangsa-bangsa lain.²²

Langkah berikutnya yang ditempuh Kiri Islam adalah mendorong peradaban Barat dengan kekuatan militernya kembali pada batas-batas Barat dan menjadikan Barat sebagai tema studi khusus bagi non-Barat, bahkan dengan membangun ilmu baru bernama oksidentalisme untuk menandingi orientalisme. Menurut Hasan Hanafi, memperingatkan akan bahaya imperialisme kultural Barat yang cenderung membasmi kebudayaan bangsa-bangsa yang secara kesejarahan kaya, Hassan mengusulkan oksidentalisme sebagai jawaban orientalisme dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat.²³

Analisis atas Realitas Dunia Islam

Keberhasilan agenda gerakan sosial dan politik ataupun gerakan peradaban dan kebudayaan, sangat dipengaruhi oleh ketajaman analisa pemahaman terhadap realitas. Realitas bagi Hassan Hanafi adalah realitas masyarakat, politik dan ekonomi, khazanah Islam, dan realitas tantangan Barat. Realitas dan angka-angka statistik dibiarkan berbicara sendiri tentang dirinya. Sementara, pemikiran keagamaan selama ini hanya bertumpu pada model “pengalihan” yang hanya memindahkan bunyi teks kepada realitas, padahal metode teks seperti itu membutuhkan pembuktian.²⁴ Krisis Kiri Islam merasa yakin bahwa cita-cita revolusi Islam dapat benar-benar tercapai setelah realitas-realitas itu dianalisa secara seksama dan diselesaikan dengan menggunakan metodologi fenomenologi.

Analisis terhadap realitas dunia Islam ini mengantarkan Kiri Islam untuk mengarahkan energinya ke dalam masalah-masalah fundamental abad sekarang. Imperialisme, zionisme, dan kapitalisme yang datang dari luar, kemiskinan,

²²Muhammad Yuslih, Teologi Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2022, hlm. 166.

²³ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme*, (Yogyakarta, LKIS, 1993), hlm. 9.

²⁴ Suharti, “Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi,” *Jurnal Ullumuna* IX, no. 16 (2005), hlm. 366.

ketertindasan, dan keterbelakangan yang datang dari dalam.²⁵ Dalam mengatasi imperialisme yang tetap menjadi isu penting yang dihadapi oleh dunia Islam, Kiri Islam secara terus menerus memberikan peringatan dan membongkar model-model imperialisme baru, rasisme Barat dan salibisme historis yang terselubung. Terhadap bahaya zionisme, Kiri Islam sejalan dengan perjuangan Ikhwanul Muslimin dalam perlawanannya yang terus-menerus terhadap zionisme sebagai akidah, dan menolak seluruh bentuk penguasaan mereka atas umat Islam. Sedangkan terhadap bahaya kapitalisme baik lokal maupun global, dapat dilakukan dengan menuntut hak-hak kaum miskin di dalam harta orang-orang kaya, kemudian mengembangkan masyarakat berdasarkan nilai-nilai persamaan dan keadilan sosial.²⁶

Sementara itu, tugas kiri Islam dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan melakukan redistribusi kekayaan di antara kaum muslim dengan seadil-adilnya. Sebagaimana disyariatkan Islam sesuai dengan tingkat ketekunan dan usahanya masing-masing. Perjuangan terhadap politik bahwa semua manusia dan warga negara mempunyai hak yang sama merupakan upaya untuk bebas dari keterbelakangan yang berusaha menemukan tempat umat Islam dalam sejarah dan mengangkat mereka dari kuantitas ke dalam kualitas.

Relevansi Pemikiran Hassan Hanafi dalam Konteks ke Indonesiaan

Kemiskinan masih menjadi masalah sentral di Indonesia. Di dalam UUD 1945 secara khusus menyatakan bahwa “kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia” merupakan salah satu tujuan nasional yang ingin dicapai dalam kehidupan bernegara. Pada masa penjajahan, ketika kekuasaan berada di tangan kekuasaan kolonial, impian menciptakan bangsa yang sejahtera sulit diwujudkan. Karena itulah kemerdekaan menjadi harapan akan munculnya pemerintahan yang mampu mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, tampaknya cita-cita bangsa yang sejahtera masih jauh dari harapan. Pergantian kekuasaan yang terjadi selama ini belum mampu menjamin kesejahteraan rakyat secara umum.

Bagi umat Islam di Indonesia yang merupakan bagian penduduk mayoritas, kemiskinan juga menjadi ancaman yang menakutkan karena konsekuensi sosialnya. Kemiskinan umat Islam sebagaimana yang disebutkan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW, dapat menimbulkan kekufuran. Selain itu, masih banyak umat Islam yang hidup di bawah garis kemiskinan menunjukkan adanya persoalan serius di bidang kesejahteraan sosial. Islam mengajarkan manusia untuk saling bekerja sama dalam kebaikan, termasuk membantu sesama yang membutuhkan. Pembahasan mengenai kemiskinan di Indonesia, dapat dijawab atau diselesaikan dengan menggunakan gagasan yang dikemukakan oleh Hassan Hanafi yaitu tentang *Al-Turās Wa Al-Tajdīd* atau tradisi dan pembaharuan.

Berbekal penafsiran dalam *Mar’ah Lab'id* dan kondisi objektif di Indonesia saat ini, maka sejumlah pemikiran dapat dikonstruksikan untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Kemiskinan selalu dilihat sebagai masalah nasional sehingga memberikan tanggung jawab kepada pemerintah untuk mengatasinya. Hal

²⁵ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam Antara Modernisme dan Posmodernisme*, hlm. 13.

²⁶ Hassan Hanafi, *al-Yasar al-Islami*, dalam *al-Din wa al-Tsaurah*, (Kairo: Maktabah Madlubi, 1981), hlm. 48-52.

ini kemudian memunculkan sejumlah kebijakan pengentasan kemiskinan yang didanai dari pajak. Dengan demikian, pemerintah merupakan agen yang secara aktif mengumpulkan dana dari masyarakat yang mampu untuk kemudian disalurkan kepada masyarakat miskin.

Faktor terpenting dari kontribusi khazanah klasik Islam Indonesia untuk mengatasi masalah kemiskinan sebenarnya berada dalam konsep harta dan peruntukannya bagi seorang individu.²⁷ Harta bagi seorang muslim adalah titipan untuk didistribusikan secara proporsional tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kepentingan sosial. Hal ini berdampak pada kesadaran diri individu yang lebih sejahtera hidupnya untuk memberi kepada yang membutuhkan baik yang kelihatan karena meminta langsung maupun yang tidak kelihatan karena menjaga diri. Tidak hanya memberi, seorang yang kaya juga tidak menggunakan hartanya untuk maksud sombong tetapi tidak bermanfaat. Hal ini penting dilakukan karena seringkali masalah sosial muncul bukan karena kemiskinan saja, melainkan karena perilaku orang kaya yang cenderung pamer.

Kondisi semacam ini jika diturunkan dalam konteks Indonesia menandakan perlunya penyadaran akan fungsi harta bagi individu secara lebih komprehensif. Harta yang hanya dimaknai sebagai hasil kerja cenderung akan menimbulkan sifat pamer yang justru meningkatkan kecemburuan sosial di masyarakat. Untuk itu, pemerintah dapat mengambil posisi untuk secara aktif mempromosikan sikap hidup sederhana sekaligus memberikan insentif ke arah tersebut. Bentuk insentif dapat bersifat negatif dalam artian pembatasan pemilikan aset atau kekayaan tertentu dapat diatur agar tidak terjadi monopoli penguasaan harta.

Pemerintah juga dapat mempromosikan kepedulian sosial sebagai bagian dari kebijakan untuk dunia usaha. Jika selama ini tanggung jawab sosial perusahaan semata diwujudkan dalam bantuan kemitraan yang mensyaratkan kemampuan dasar pada masyarakat binaan, maka kini dapat ditingkatkan dengan pemberdayaan yang benar-benar berangkat dari nol. Hal ini merupakan pengejawantahan dari pengakuan akan adanya hak masyarakat miskin dalam harta orang kaya.

Pemikiran Hassan Hanafi tentang *at-turāts wa at-tajdid* dapat diupayakan untuk diterapkan di Indonesia dalam rangka mengatasi kemiskinan sebagai problem sosial yang kronis.²⁸ Upaya yang diusulkan adalah dengan meningkatkan partisipasi individu dan swasta dalam hal ini dunia usaha untuk lebih aktif membantu dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat yang kekurangan. Aktifnya individu dan swasta dalam pengentasan kemiskinan merupakan aspek penting yang akan membantu program pemerintah dalam mengatasi kemiskinan. Ulasan ini juga menganjurkan peranan pemerintah untuk mendorong individu dan swasta untuk membantu masyarakat miskin. Insentif dapat diberikan kepada perusahaan atau individu yang secara aktif terlibat dalam program pengentasan kemiskinan.

²⁷ Yuli Andriansyah, "Menggunakan Konsep 'At-Turās Wa At-Tajdid' Dalam Pemikiran Hassan Hanafi Untuk Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia," *Millah*, vol. 15, no. 1, (2015), lm. 168.

²⁸ Ahmad Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer, Hasan Hanafi: Hermeneutika Humanistik*. Yogyakarta: Jendela. 2003, hlm. 157

Mengoperasionalkan pemikiran Hassan Hanafi tentang at-turāts wa at- tajdīd terbukti dapat diwujudkan meskipun memiliki banyak tantangan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya sebuah khazanah klasik Islam sebenarnya memiliki kelebihan yang jika digali akan mampu membangkitkan kesadaran kolektif umat. Namun seiring berjalannya waktu, khazanah tersebut seringkali seolah terlupa atau kalah dibandingkan khazanah Barat yang ternyata jika diterapkan dalam konteks lokal tidak selalu berhasil. Oleh karenanya menggali khazanah klasik menjadi sebuah keniscayaan sebagai pembanding, sekaligus pendamping khazanah barat modern yang telah digunakan.

Kesimpulan

Hassan Hanafi dikenal sebagai tokoh Kiri Islam (*al-Yasar al-Islāmī*) yang mengusung proyek *turast wa tajdīd*. Munculnya ide Kiri Islam dilatarbelakangi oleh kemenangan revolusi Islam di Iran pada tahun 1979. Bukan hanya itu, faktor lain yang mempengaruhinya diantaranya adalah gerakan-gerakan Islam Modern dan lingkungan Islam-Arab, yang tidak berhasil dalam mengatasi masalah keterbelakangan dan penindasan yang ada di masa itu. Setelah melihat kecenderungan-kecenderungan dalam realita dunia Islam, maka, menurut Hanafi, tugas Kiri Islam adalah menanggulangi kecenderungan-kecenderungan tersebut dan mewujudkan cita-cita yang meliputi revolusi rasional, yang didasarkan pada prinsip-prinsip revolusi sosialis melalui pengembangan khazanah intelektual dan berpijak pada kesadaran umat. Dalam mewujudkan wacana kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan umat yang menjadi isu Kiri Islam, Hassan Hanafi membangun proyek peradaban yang disebut “Tradisi dan Modernitas” (*Turās Wa Al-Tajdid*). Secara singkat dapat dikatakan, Kiri Islam bertopang pada tiga pilar dalam rangka mewujudkan kebangkitan Islam, revolusi Islam, dan kesatuan umat. Pertama, Revitalisasi khazanah Islam klasik. Kedua, Menentang peradaban Barat. Ketiga, Analisis atas realitas dunia Islam

Gagasan Kiri Islam yang dikembangkan Hasan Hanafī dapat dianggap sebagai sebetulnya revolusi berpikir. Walau demikian, ide yang dinilai revolusioner tersebut, tidak lepas dari kritikan juga. Contohnya kritik; Issa J. Boullata yang menganggap ide Hanafī terlalu teoretis untuk dipraktikkan. Rekonstruksi yang diupayakan Hanafī dianggapnya masih beraroma romantisme, sehingga belum begitu membumi. Selain itu, ia terlalu optimis bahwa seluruh karyanya akan dapat mengubah kondisi umat Islam secara revolusioner. Walaupun demikian, kritik dan pemikiran Hanafī dalam gagasan Kiri Islam sesungguhnya dapat menyumbangkan sesuatu yang sangat berharga (terutama dalam wilayah diskursus *islamic studies*) bagi kepentingan Islam dan kaum muslimin.

Daftar Pustaka

- Andriansyah, Yuli. “Menggunakan Konsep ‘At-Turās Wa At-Tajdīd’ Dalam Pemikiran Hassan Hanafi Untuk Mengatasi Kemiskinan Di Indonesia.” *Millah* 15, no. 1, 2015.
- Akso & Faridah, Kiri Islam Hasan Hanafi, *MODERATION: Journal of Islamic Studies*, Vol. 03, No. 02, Agustus 2023.

- 'Azima, Muhammad Fauzhan. Tasawuf Substantif: Santapan Rohani Masyarakat Modern, *Tamaddun: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Chotimah, Nurul, dan Maulana Masudi. "Studi Tentang Pemikiran Hassan Hanafi." *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 1, no. 5, 2015.
- Chabibi, Muhammad. Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019.
- Falah, Riza Zahriyal, dan Irzum Fariyah. "Pemikiran Teologi Hassan Hanafi." *Jurnal Fikrah*, vol. 3, no. 1, 2015.
- Hanafi, Hassan. *Al-Yasar al-Islami*, dalam *al-Din wa al-Tsaurah*. Kairo: Maktabah Madlubi, 1981.
- _____. "Perlunya Oksidentalisme", *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 5, 1994.
- Hariyadi, Bachtiar dan Manan, Mahmud. PEMIKIRAN KRITIS HASAN HANAFI TERHAD PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM, *Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 8, No. 2, September 2021.
- Haq, Achmad Faisol. Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi, *Spiritualis*, vol. 6, no. 2, September 2020.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Pradigma, 2005.
- Munir, H. Ahmad. "Hassan Hanafi: Kiri Islam dan Proyek Al Turats wa Al Tajdid." *Jurnal Mimbar*, vol. 16, no. 3, 2000.
- Reyadi, Achmad. "KONSTRUKSI PENDIDIKAN KIRI ISLAM (Membumikan Pemikiran Hassan Hanafi)." *Jurnal Tadris*, vol. 8, no. 1, 2013.
- Rihlasyita, Wilda. "Kiri Islam Hasan Hanafi dan Oksidentalisme." *Jurnal Al-Yasini*, vol. 04, no. 02, 2019.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah kritis Pemikiran Hasan Hanafi*, Yogyakarta: LKiS, 1996.
- Soleh, A. Khudori. *FILSAFAT ISLAM: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suharti. "Menjinakkan Barat Dengan Oksidentalisme: Gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi." *Jurnal Ulumuna*, vol. IX, no. 16, 2005.
- Samsu, *METODE PENELITIAN: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka, 2017.
- Saenong, Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Syarifuddin, Konsep Teologi Hasan Hanafi, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012.
- Yuslih, Muhammad. Teologi Hasan Hanafi Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Keislaman*, Volume 5, Nomor 1, Maret 2022, hlm. 166.